

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Riset Terdahulu

1.2 Asiah (2017)

Penelitian (Asiah, 2017) merupakan salah satu penelitian mengenai praktik pelaporan keuangan palsu. temuan peneliti menunjukkan bahwa variable *bystander effect* mempunyai potensi secara signifikan meningkatkan kejadian penipuan laporan keuangan. Hal ini menyiratkan bahwa banyak orang memilih menyaksikan penipuan tanpa mengambil tindakan, yang akan berkontribusi terhadap tingginya tingkat penipuan akuntansi. Variable *whistleblowing* memperlihatkan adanya dampak negatif terhadap potensi penipuan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi kecurangan akuntansi dianggap rendah banyak orang yang menerapkan *whistleblowing system*.

2.2 Masdiantini et al. (2021)

Riset oleh (Masdiantini et al., 2021) merupakan pengembangan riset yang telah dilakukan oleh (Asiah, 2017). Yang menjadi pembeda antara riset ini dengan riset sebelumnya adalah penambahan *locus of control* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil analisis, informasi yang diperoleh antara lain:

- 1) H₁ ditolak, yang artinya bahwa variabel X₁ (*bystander effect*) tidak mempengaruhi kecurangan akuntansi. Artinya, ada atau tidaknya seorang *bystander* tidak mengubah apakah terjadi kecurangan akuntansi.

- 2) H₂ diterima, artinya terdapat pengaruh negative antara *whistleblowing* terhadap kecurangan akuntansi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin banyak orang yang ingin menjadi *whistleblower*, maka intensitas penipuan akuntansi merendah.
- 3) H₃ diterima, *locus of control* memiliki peran untuk memperkuat dampak *bystander effect* terhadap penipuan akuntansi. Alasan untuk itu dikarenakan oleh fakta bahwas faktor individu angat berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Misalkan, seseorang mengetahui adanya kecurangan tetapi dia lebih memilih untuk tetap diam dan bertindak sebagai pengamat agar posisi mereka di tempat kerja tidak terancam.
- 4) H₄ ditolak menunjukkan bahwa *locus of control* tidak dapat mengimbangi *whistleblowing* terhadap tindakan kecurangan akuntansi atau dengan kata lain *locus of control* memperlemah efek negatif dari *whistleblowing*.

3.2 Nufus & Helmayunita (2023)

Riset sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Masdiantini et al., 2021) dikembangkan lagi oleh (Nufus & Helmayunita, 2023). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen. Sedangkan untuk pembedanya, penelitian ini menambahkan moralitas individu sebagai variabel independen dengan menerapkan *theory of planned behavior* dan teori moral *kholberg*.

Temuan penelitian ini memberikan wawasan empiris mengenai bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Meningkatnya kecurangan akuntansi dikarenakan *bystander* yang juga meningkat dalam populasi tersebut, sementara jika dalam populasi tersebut

banyak *whistleblower* maka tingkat kecurangan akuntansi menjadi semakin rendah. Selain itu, dapat dipostulatkan bahwa seseorang dengan *locus of control* eksternal yang mendominasi cenderung berkemungkinan untuk melakukan kecurangan.

4.2 Lilly et al. (2021)

Kecenderungan seseorang melakukan kecurangan dapat dipengaruhi oleh efek pengamat (*Bystander Effect*) (Lilly et al., 2021). Penelitian ini mengkaji mengenai kasus Wells Fargo, dimana skandal tersebut mengacu pada karyawan penjualan yang membuka jutaan rekening nasabah tanpa izin dan kemudian membebankan biaya kepada nasabah yang tidak menaruh curiga. Akibatnya 5.300 karyawan Wells Fargo mengalami pemecatan. Pelanggaran penjualan dan kerugian yang ditanggung karyawan sudah diketahui umum. Meski banyak yang mengeluh, lebih banyak lagi yang tidak berbuat apa-apa selain mengamati penderitaan rekan kerja.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori Perilaku Terencana (TPB) merupakan evolusi dari *Theory of Reasoned* yang diajukan oleh (Ajzen, 1991). Menurut teori ini, seseorang bertindak Ketika mempunyai tujuan (Ajzen, 1991). Teori tersebut terbagi dalam tiga elemen yakni sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Teori ini mencerminkan faktor individu dalam elemen sikap, sedangkan faktor sosial tercermin dalam pengaruhnya terhadap perilaku orang lain (norma subjektif).

Bystander effect berhubungan dengan faktor sosial dan individu. *Bystander effect* terjadi saat seseorang memilih menjadi pengamat karena takut terlibat dalam sebuah masalah dan terdapat tekanan sosial yang timbul di sekitarnya. Sementara *Whistleblowing* mengacu pada faktor individu (sikap) dalam teori ini, dimana individu memutuskan untuk mengungkapkan kecurangan karena inisiatif dari dalam dirinya. *Locus of control* berhubungan dengan faktor sosial dan individu. Beberapa individu mengatribusikan nasib atau takdir mutlak menjadi sebab kecurangan akuntansi, namun sebagian lainnya beranggapan jika setiap keputusan dalam bertindak merupakan pilihan diri sendiri.

2.2.2 Fraud Triangel Theory

Teori *Fraud Triangel* adalah sebuah konsep yang menyelidiki penyebab kerugian finansial. Kecurangan disebabkan oleh tiga faktor: tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan kekuatan (rasionalisasi) (Pasaribu & Wijaya, 2017).

1. Tekanan

Tekanan ekonomi, motivasi emosional (iri hati/kecemburuan, pembalasan, kekuasaan, prestise), tuntutan moral, dan kebutuhan akan keserakahan semuanya berkontribusi terhadap tekanan ini. Empat kategori kondisi yang sering muncul dalam tekanan antara lain stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan target keuangan, sebagaimana tercantum dalam SAS No.99.

2. Peluang

Peluang adalah keadaan atau keadaan yang memungkinkan seseorang melakukan atau menyembunyikan perilaku tidak jujur. Biasanya, pengendalian

internal yang tidak memadai dalam perusahaan, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan kekuasaan dapat menyebabkan hal ini. Peluang adalah komponen segitiga penipuan yang paling mungkin dikurangi dengan penggunaan proses, prosedur, dan pengendalian serta inisiatif untuk mengidentifikasi penipuan pada tahap awal.

3. Kekuatan

Ketika seorang penjahat mencari penjelasan sebelum melakukan kejahatan, bukan setelahnya, mereka bertindak rasional. Penjahat membutuhkan rasionalitas untuk membenarkan tindakannya yang melanggar hukum dan menjaga kredibilitasnya, namun setelah kejahatan selesai, pembenaran ini dihilangkan karena tidak lagi diperlukan. Logika atau pola pikir yang paling populer adalah hanya meminjam aset yang telah dicuri, dan dia membenarkan tindakannya dengan mengatakan bahwa hal itu dimaksudkan untuk membawa kebahagiaan bagi orang-orang yang dia cintai.

2.2.3 Kecurangan Akuntansi

Kecurangan adalah suatu tindakan dan perbuatan di mana seseorang dengan sengaja melakukan sesuatu untuk kesenangan pribadi, dengan menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama, seperti sumber daya pemerintah dan perusahaan, yang selanjutnya membagikan informasi palsu untuk menyembunyikan penyalahgunaan tersebut (Faradiza, 2019). Jika seseorang salah memasukkan informasi yang salah saat mendaftarkan transaksi, hal tersebut tidak dianggap kecurangan karena tidak disengaja.

Terdapat individu bahkan organisasi yang sengaja melakukan kecurangan atau penipuan yang mungkin saja mengakibatkan beberapa konsekuensi buruk pada orang lain atau suatu kesatuan. *Association of Certified Fraud Examiners* menegaskan bahwa *fraud* memerlukan keahlian dalam menutupi kebenaran, memanipulasi, atau melakukan kebohongan lainnya. Penipuan laporan keuangan dicerminkan sebagai salah saji yang disengaja dalam pengungkapan laporan keuangan (Wang et al., 2023). Banyak bentuk perilaku ini yang ada termasuk fiktif pencatatan entri jurnal, transaksi yang tidak biasa, penyesuaian asumsi akuntansi yang tidak tepat dan menghilangkan atau penundaan peristiwa atau transaksi (Zhu & Gao, 2011).

Kecurangan akuntansi merupakan jenis penipuan yang disengaja sehingga menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan dan menguntungkan pelaku penipuan (Basukayanti, 2018). Salah saji yang berasal dari perlakuan aset yang tidak tepat (juga dikenal sebagai penyalahgunaan atau penggelapan) mengacu pada pencurian aset suatu entitas, yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Berdasarkan definisi yang diberikan, dapat dirangkum bahwa kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan melalui cara-cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, manipulasi, penipuan, kebohongan, atau penipuan, yang dapat berupa salah saji dalam akuntansi, laporan keuangan, korupsi, dan penyalahgunaan aset.

2.2.4 Bystander Effect (Efek Pengamat)

Bystander effect merupakan fenomena sosial yang menunjukkan kepedulian individu terhadap suatu peristiwa. Individu tidak mau membantu orang lain yang berada dalam keadaan darurat (Noviyanti et al., 2021). Individu terlambat bereaksi dan hanya mengamati kejadian (Brink et al., 2015). *Bystander effect* adalah sikap atau perilaku dimana seseorang memilih untuk tidak peduli dan berpura-pura tidak mengetahui apa yang sedang terjadi disekitarnya karena merasa tidak memiliki tanggung jawab atas kejadian tersebut (Azizah & Priantinah, 2022).

Semakin banyak orang lain hadir dalam situasi darurat, semakin kecil kemungkinan kehadiran orang lain tersebut dapat menolong seseorang yang berada dalam situasi darurat, hal ini dikarenakan *bystander effect* (Bagus & Yasa, 2022). *Bystander* mungkin memilih untuk mengabaikannya, karena takut terlibat, mengganggu tugas mereka, dan bahkan mengancam kedudukan mereka (Noviyanti et al., 2021).

Ada empat alasan mengapa individu dengan sengaja tidak ingin ikut campur dan memilih menjadi pengamat (*bystander*), yaitu:

- 1) Individu takut disakiti, terutama jika pelaku penipuan mempunyai kedudukan atau reputasi yang lebih tinggi;
- 2) Individu takut menjadi sasaran tindakan yang tidak diambil;
- 3) Individu tidak ingin memperburuk keadaan;
- 4) Individu tidak mengetahui tindakan apa yang harus diambil.

2.2.5 Whistleblowing (Pelaporan Kecurangan)

Whistleblowing system diistilahkan sebagai pengungkapan suatu tindakan pelanggaran dan penipuan dalam suatu organisasi (Ramadhani & Trisnaningsih, 2023). *Whistleblowing* melibatkan tindakan seorang karyawan, mantan karyawan, atau anggota suatu organisasi untuk melaporkan pelanggaran illegal yang dilakukan oleh suatu organisasi yang akan berdampak buruk pada kepentingan publik dengan tujuan untuk mencegah, meminimalkan, dan/atau menjelaskan kerugian hukum dan finansial atau bahaya signifikan yang dapat mengancam kesejahteraan orang lain (Valentine & Godkin, 2019).

Whistleblowing sangat penting bagi profesi akuntansi. Professional akuntansi menghadapi serangkaian keputusan etis di tempat kerja, yang mungkin mencakup keputusan tentang pelaporan kesalahan atau bagaimana merespon sebagai penerima laporan tersebut (Gao & Brink, 2017). Pengungkapan wajib dilakukan dengan itikad baik dan tidak didasarkan keluhan pribadi, niat buruk dan memfitnah mengenai kebijakan atau pengaduan tertentu organisasi (Pamungkas, 2017). Selain digunakan sebagai saluran pelaporan, *whistleblowing* juga digunakan sebagai saluran pemantauan (Utari et al., 2019). Para karyawan merasa takut dan berfikir dua kali sebelum melakukan kecurangan karena sistem ini dapat diakses oleh semua karyawan. Dengan pengertian seseorang tentang *whistleblowing*, ada peluang untuk mengurangi insiden kecurangan dalam pelaporan keuangan (Alam, 2014).

Proses *whistleblowing* melibatkan: (1) Identifikasi perbuatan yang salah; (2) Keputusan lapor/jangan lapor; (3) Tanggapan organisasi terhadap laporan pelapor; dan (4) Tindakan organisasi terhadap laporan (Near & Miceli, 1986). Tindakan

whistleblowing bukannya tanpa biaya dan konsekuensi negatif bagi pelapor. Bahkan ketika upaya pelapor bermanfaat bagi organisasi dan pemangku kepentingan, pelapor mungkin menghadapi perilaku pembalasan yang mengakibatkan isolasi sosial, kerugian reputasi dan psikologis/mental, ulasan yang buruk, kemunduran finansial/profesi dan kehilangan pekerjaan. Oleh karena itu, *whistleblowing* dipandang bersifat sukarela dan rasional.

2.2.6 Locus of Control (Kontrol Diri)

titik kendali kapasitas mental individu untuk bertindak atau tidak dikenal sebagai *locus of control*. konsep ini dipublikasikan pada tahun 1966 oleh Rotter (pakar teori pembelajaran sosial) (Hendryadi, 2017). Variabel ini berperan penting dalam menjelaskan perilaku organisasi (Rotter, 1989). Seseorang dengan pengendalian internal yang berlebihan percaya bahwa aktivitas hidupnya memengaruhi perilaku dan tindakannya. *Locus of control* internal berpendapat bahwa tindakan kapasitas dan factor dalam dirinya bertanggung jawab atas segala hasil yang diperoleh, baik dari segi positif maupun negatif (Noviyanti et al., 2021). Orang-orang dengan *locus of control* internal percaya bahwa pencapaian dan hambatan mereka menentukan keberhasilan atau kegagalan mereka, dan bahwa mereka pada akhirnya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang mereka lakukan. *Locus of control* internal dapat meningkatkan inisiatif, motivasi dan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan. Mereka juga merasa lebih baik Kesehatan mentalnya, menyelesaikan masalah dengan proaktif dan senang dengan pekerjaan yang mereka selesaikan.

Locus of control eksternal diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap peristiwa-peristiwa dalam hidup-nya (Nufus & Helmayunita, 2023). Baik atau

jeleknya ditentukan oleh kombinasi keberuntungan, takdir dan nasib. Orang-orang dengan *locus of control* eksternal berfikir bahwa peristiwa dalam hidupnya dikendalikan oleh faktor eksternal seperti keberuntungan, takdir atau orang lain. Mereka merasa diri mereka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan mereka dan cenderung merasa sebagai korban yang tergantung pada keputusan dan tindakan orang lain.

2.2.7 Love of Money (Cinta Terhadap Uang)

Secara general, kecintaan individu akan uang dikenal dengan istilah *Love of money* (Tang et al., 2008). Konsep ini merupakan tes kepribadian yang mengukur sentimen seseorang pada uang. Gagasan ini tidak disukai oleh beberapa kelompok sosial dan seringkali berkonotasi jelek. *Money Ethics Skale* (MES) yang dikemukakan oleh Tang (1992) merupakan salah satu ukuran sikap uang yang paling berkembang dengan baik dan digunakan secara sistematis (Mitchell et al., 1999).

Love of money dapat menyebabkan seseorang mengabaikan atau merendahkan nilai-nilai moral dalam hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, uang merupakan faktor pendukung yang sangat penting dan terkadang uang dapat menyebabkan seseorang melakukan pelanggaran atau tindak kecurangan. Hal tersebut dikarenakan uang merupakan gambaran dari sifat serakah. Sifat inilah yang menjadi alasan seseorang melakukan tindak kecurangan.

Konsep *love money* menunjukkan bagaimana cinta terhadap uang dihubungkan dengan perilaku organisasi yang diharapkan ataupun tidak. Gagasan keserakahan dan *love of money* mempunyai hubungan yang kuat (Tang & Chiu, 2003). Penelitian ini melibatkan pekerja dari sebuah perusahaan yang berbasis di Hong

Kong. Hasilnya, pekerja yang tidak menyukai uang biasanya menghasilkan pekerjaan kurang memuaskan. Oleh karena itu, tingkat kecintaan finansial juga mempengaruhi tindakan tidak etis.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

Efek pengamat (*Bystander effect*) merupakan perilaku/sikap pada diri seseorang yang memilih tidak peduli dan pura-pura tidak mengetahui apa yang terjadi disekitarnya karena merasa tidak bertanggung jawab atas peristiwa tersebut (Azizah & Priantinah, 2022). Tindakan *bystander effect* berkaitan dengan komponen *Theory of Planned Behavior* yaitu faktor individu dan faktor sosial, terdapat keadaan dimana munculnya fenomena *bystander effect* disebabkan oleh keinginan menjadi *bystander* akibat rasa takut yang menyertainya. Permasalahan dan meningkatnya tekanan sosial terhadap lingkungan mengawali fenomena *bystander effect*. Seorang *bystander* akan memilih untuk diam dan menjadi pengamat ketika terjadi kecurangan akuntansi di sekitarnya, dengan asumsi bahwa intervensi tersebut akan memberikan dampak yang mungkin meresahkan dirinya sendiri.

Bystander dalam suatu instansi bisa menjadi kendala bagi seseorang untuk mengungkap kecurangan akuntansi. Mereka beranggapan tidak perlu melaporkan tindakan kecurangan karena mereka mengasumsikan bahwa ada karyawan lain yang akan mengungkapkannya. Peneliti-peneliti yang mengungkapkan adanya pengaruh positif *Byster effect* terhadap kecurangan akuntansi antara lain, (Nufus & Helmayunita, 2023), (Angi & Tiwu, 2022), (Bagus & Yasa, 2022), (Asiah, 2017), (Lilly et al., 2021), (K. Y. D. Dewi et al., 2018). Dari pemaparan diatas, rumusan hipotesisnya yang tepat yakni:

H1: *Bystander Effect* berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Suatu sistem pelaporan pelanggaran digunakan untuk mengurangi dan mencegah penipuan disebut *Whistleblowing system* (Saud et al., 2020). Tindakan *whistleblowing* terkait faktor/sikap individu dalam *Theory of Planned Behavior*, dimana tindakan *whistleblowing* terjadi karena kesediaan individu untuk mengungkapkan tindakan kecurangan. Semakin tinggi keinginan seseorang untuk menjadi *whistleblower*, semakin efektif proses pencegahan kecurangan akuntansi.

Pelapor (*whistleblower*) memainkan peran penting dalam mengungkap perilaku curang (Jeon, 2017). Penting bagi seseorang untuk memahami tindakan *whistleblowing* sebelum memasuki dunia kerja. Dengan pemahaman terkait *whistleblowing*, tindakan kecurangan yang ditemui akan terungkap lebih cepat. Dengan adanya sistem *whistleblowing* di instansi, hal ini akan menimbulkan rasa takut pada pegawai untuk melakukan kecurangan karena takut dilaporkan.

Terdapat penelitian yang mengungkapkan adanya pengaruh negative *whistleblowing* terhadap kecurangan akuntansi yakni, (Utari et al., 2019), (Asiah, 2017), (Masdiantini et al., 2021), (K. Y. D. Dewi et al., 2018) dan (Azizah & Priantinah, 2022). Dari pemaparan tersebut, rumusan hipotesisnya yang tepat yakni:
H2: *Whistleblowing* berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi

Tingkat tekanan juga mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Tekanan merupakan motivasi seseorang untuk bertindak curang, yang diakibatkan oleh tekanan finansial dan non finansial, dan dapat juga akibat tekanan

pribadi atau organisasi. Dalam penelitian ini, peneliti memproyeksikan tekanan adalah dengan *locus of control*.

Locus of control merujuk di mana seseorang melihat suatu peristiwa dan apakah mereka memiliki control atas peristiwa tersebut atau tidak (Lestari, 2010). *Locus of control* terbagi menjadi dua yakni internal dan eksternal. Dalam *locus of control* jika faktor eksternal yang lebih kuat, seseorang dinyatakan kurang bertanggung jawab atas tindakannya (Lyana & Sujana, 2021). Seseorang dengan *locus of control* internal lebih paham tentang hubungan antara perilaku mereka dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Akibatnya, mereka lebih bertanggung jawab atas konsekuensi dari perilaku mereka sendiri. Sehingga kecil kemungkinan mereka melakukan kecurangan.

Penelitian yang menunjukkan pengaruh positif *Locus of Control* terhadap kecurangan akuntansi adalah penelitian (Lyana & Sujana, 2021) dan (Budiyanti, 2020). Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan hipotesisnya yang tepat yakni:
H3: *Locus of Control* berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Love of money mengacu pada sikap, angan-angan, dan keyakinan seseorang pada uang (Tang et al., 2008). *Love of money* mungkin menguatkan/melemahkan *bystander effect* terhadap kecurangan akuntansi. *Love of money* dianggap sebagai alat yang menggerakkan seseorang melakukan perilaku tidak etis (Mardani & Helmy, 2023). Selain dianggap sebagai alat pendorong perilaku tidak etis, uang juga dianggap sebagai akar dari segala kejahatan (Luna-Arocas & Tang, 2004) dan (Tang & Chiu, 2003).

Love of money berpengaruh terhadap kecenderungan untuk melakukan kecurangan (akuntansi) (Giovano et al., 2020). Penyebab utama seseorang cinta terhadap uang pada penelitian (Giovano et al., 2020) adalah berkaitan dengan tingkat harga diri, sehingga uang dianggap sebagai symbol harga diri dan kehormatan. Kecintaan terhadap uang yang terkandung dalam *love of money* menjadikan seseorang melakukan perbuatan illegal dan negatif. Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan hipotesis yaitu:

H4: *Love of money* memoderasi pengaruh *bystander effect* terhadap kecurangan akuntansi.

Presepsi subjektif seseorang terhadap tujuan hidup uang tercermin dari *love of money* (Tulalessy et al., 2023). Karena uang dapat digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan, maka uang dicermati sangat krusial. Keserakahan dan *love of money* berkaitan erat terbukti bahwa pekerja Hong Kong memiliki kecintaan yang kuat terhadap uang dan umumnya kurang puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan-rekan mereka (Tang & Chiu, 2003). Temuan lainnya menemukan bahwa dikalangan pekerja Hong Kong, terdapat korelasi langsung antara *love of money* dan perilaku non-etis. *Love of money* memiliki pengaruh negatif terhadap presepsi etis mahasiswa (Verawati & Affandy, 2023) dan (Maggalatta & Adhariani, 2020). Dari pemaparan tersebut, *love of money* dinyatakan dapat mempengaruhi berkurangnya seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Maka, rumusan hipotesisnya yaitu:

H5: *Love of money* memoderasi pengaruh *whistleblowing* terhadap kecurangan akuntansi.

Uang dianggap sebagai pemenuh keinginan dan kebutuhan sehingga setiap manusia akan berusaha memperolehnya, bagi orang dengan love of money tinggi bahkan bisa berperilaku tidak etis untuk memperolehnya. *Love of money* berdampak negatif terhadap perilaku etis. Seseorang yang memiliki kecintaan akan uang yang tinggi akan memiliki sikap etika yang rendah (Nyoman et al., 2019).

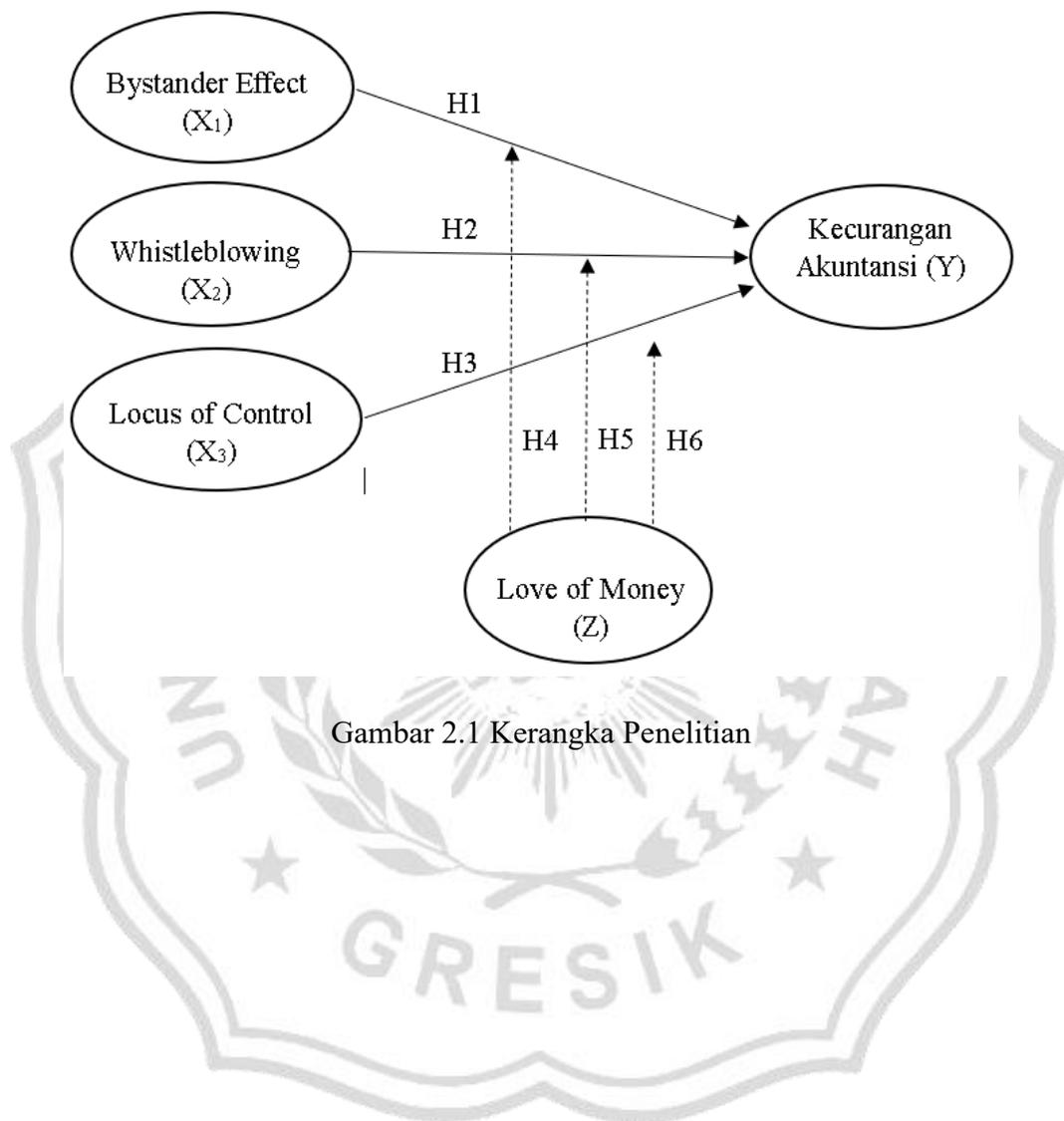
Orang dengan *locus of control* internal akan bertindak secara moral karena mereka terdorong untuk melakukan banyak upaya dan mengambil tanggung jawab pribadi (Riyana et al., 2021). Mereka berfikir bahwa mereka berhak untuk bertanggungjawab dan mempunyai pengaruh atas hidupnya. Dalam hal ini, orang dengan *locus control* internal dianggap tidak dapat dibujuk untuk melakukan penipuan karena *love of money*. Sebaliknya, kecurangan berkemungkinan besar dilakukan oleh seseorang pemilik *locus of control* eksternal (Nufus & Helmayunita, 2023). Mereka percaya pada nasib dan keberuntungan, yang berarti bahwa tindakan mereka dapat dikendalikan oleh kekuatan luar, dan mereka merasa tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka menegaskan bahwa *love of money* diduga mempunyai potensi pengaruh yang lebih besar.

H6: *Love of money* memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap kecurangan akuntansi.

2.4 Kerangka Penelitian

Peran kerangka penelitian adalah untuk menjelaskan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, *locus of control*, *bystander effect* dan *whistleblowing* sebagai variabel independent, dan

kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen. Dan variabel moderasinya adalah *love of money*. Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian